

PENGARUH KOMUNIKASI MASSA DAN MEDIA TERHADAP MASYARAKAT DAN BUDAYA

Marlina, S.Sos.I., MA

Dosen Universitas Tjut Nyak Dhien Medan

ABSTRAK: Media merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari manusia yang bermasyarakat, begitu juga dengan proses komunikasi khususnya komunikasi massa, hal ini merupakan satu sisi mata uang yang tidak dapat kita pilah dan pilih ketika ingin mem bahas nya. Komunikasi Massa dan Media dapat menjadikan sebuah budaya atau kebiasaan yang sudah ada pada masyarakat berubah atau bahkan dapat menciptakan sebuah budaya baru. Pengaruh yang akan nampak pada masyarakat tersebut bisa saja berdampak positif atau bahkan dampak negatif, Karena setiap pengaruh yang ditimbulkan oleh setiap gejala pastilah berbeda-beda. Masyarakat dibentuk oleh beberapa orang atau individu, kelompok, organisasi yang kemudian menjadi sebuah masyarakat yang sifatnya heterogen. Dalam tulisan ini penulis berusaha untuk menggambarkan pengaruh yang ditimbulkan oleh komunikasi massa dan media terhadap masyarakat dan budaya, melalui observasi dan pengamatan langsung yang dilakukan ditengah masyarakat. Hasil pengamatan dan study literasi yang dilakukan menghasilkan bahwa masyarakat akan cenderung melakukan perubahan norma sosial ketika komunikasi masa dan media komunikasi menjadi sebuah kebutuhan primer bagi seseorang yang tergabung dalam sebuah masyarakat, sehingga informasi yang disajikan oleh media dan melalui komunikasi massa akan berdampak pula pada perilaku dan kebiasaan yang ada pada masyarakat, muaranya adalah berubahnya atau bergesernya adat pada satu kelompok masyarakat tersebut.

A. Pendahuluan

Norma sosial adalah teori yang berasal dari ilmu sosiologi, dimana komunikasi disandingkan dengan sosiologi, serta mengarahkan ilmu komunikasi untuk lebih menelisk kepada komunikan yang note benenya adalah makhluk sosial. Maka pada pembahasan kali ini penulis akan mencoba untuk mengkaji nilai sosilogi dalam ilmu komunikasi. Sosisologi komunikasi merupakan kekhususan sosiologi dalam mempelajari interaksi sosial yaitu suatu hubungan atau komunikasi yang menimbulkan proses saling pengaruh mempengaruhi antara para individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok, selain itu sosiologi komunikasi ini juga ada kaitannya dengan *public speaking*, yaitu bagaimana seseorang dapat berbicara dengan baik.¹

Komunikasi didalam masyarakat dibagi menjadi 5 jenis, yaitu:²

1. Komunikasi individu dengan individu (komunikasi antar pribadi)
2. Komunikasi kelompok
3. Komunikasi organisasi
4. Komunikasi sosial
5. Komunikasi massa

¹ Burhan bungin, *sosiologi komunikasi*. (jakarta: kencana, cet ke 3, 2008), h 31

² *Ibid*, h 31-35

Dalam bahasan kali ini kita akan mencoba untuk membahas mengenai komunikasi sosial atau lebih spesifiknya adalah norma sosial. Dengan kata lain kita akan membahas mengenai norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang mempengaruhi, apa yang akan di terima ketika norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat tidak dilaksanakan atau dilanggar, karena dalam suatu kelompok yang menerapkan sebuah norma sosial pastilah memiliki sanksi bagi kelompok yang tidak mengikuti *rule of law* yang ada.

Untuk mempertegas kembali bahwa komunikasi sosial itu adalah suatu bentuk komunikasi yang lebih intensif, dimana komunikasi terjadi secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga komunikasi terjadi dua arah, dan komunikasi sosial ini mengarahkan kepada pengintegrasian sosial yang ada pada komunikan dan komunikator, pada tahap ini diharapkan terjadi pembahasan permasalahan atau pengtransferan sebuah kebiasaan sosial satu dengan kebiasaan atau keadaan sosial yang satunya lagi.³

Dalam hidup bermasyarakat, norma sangat dibutuhkan dalam memberi batasan terhadap perilaku-perilaku individu maupun kelompok untuk menjauhi terjadinya sebuah penyimpangan sosial dalam kehidupan masyarakat. Norma merupakan suatu aturan yang berisi perintah larangan, dan sanksi-sanksi bagi yang melanggarnya. Pada dasarnya norma merupakan nilai, tetapi disertai dengan sanksi yang tegas terhadap pelanggarnya. Norma merupakan aturan-aturan dengan sanksi yang dimaksudkan untuk mendorong bahkan menekan, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan untuk mencapai nilai-nilai sosial.

Menurut Soerjono Soekonto nilai adalah konsepsi abstrak pada manusia yang dianggap baik dan dan apa yang dianggap buruk, menurut Robert M.Z Lawang, Nilai adalah gambaran yang diinginkan yang pantas, yang berharga, yang memiliki nilai pelaku sosial dari orang yang memiliki nilai tersebut. Misalnya, nilai saling menghormati dan menepati janji merupakan sesuatu yang bernilai atau sesuatu yang dianggap baik ditengah masyarakat.

Norma sosial adalah aturan, standar (patokan) yang dipergunakan oleh masyarakat sebagai petunjuk, perintah, anjuran serta larangan. Dalam perkembangannya suatu norma sosial akan menjadi bagian tertentu dari lembaga kemasyarakatan. Norma-norma sosial tersebut dikenal, diakui, dihargai dan ditaati dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan diberlakukannya suatu norma pada dasarnya adalah untuk menjamin terciptanya ketertiban dalam masyarakat.

Namun seiring dengan kemajuan zaman yang ada banyak nilai-nilai sosial yang dilanggar, seperti pelanggaran pada norma hukum, salah satunya adalah tawuran . norma hukum adalah salah satu bentuk norma sosial yang dibuat sebagai bentuk sanksi yang tegas bagi anggota masyarakat yang melanggarnya. Tawuran disebut juga sebagai pelanggaran norma sosial yaitu norma hukum, dikarenakan tawuran merupakan sebuah penyimpangan sosial yang mengganggu ketertiban serta kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat.

³ Burhan bungin, *sosiologi komunikasi*. (jakarta: kencana, cet ke 3, 2008), h 32

Sehingga dalam hal tawuran ini perlu diberikannya sanksi yang tegas bagi pelaku penyimpangan norma sosial untuk memberikan efek jera kepada pelaku sosial agar masyarakat tidak lagi melakukan penyimpangan nilai sosial tersebut. Khusus pada norma hukum sanksi yang diberlakukan sangat tegas, bila dibandingkan dengan norma sosial lainnya seperti norma budaya dan lain sebagainya. Sanksi dari norma hukum dapat berupa ancaman, pemecatan, pengeluaran/ drop Out, dan lain sebagainya tergantung pada instansi yang melakukannya.

Media massa dalam hal perubahan norma sosial merupakan suatu hal yang penting dalam perubahan nilai tersebut, karena masyarakat dewasa ini lebih percaya dan lebih berkiblat kepada media massa, dari pada mentaati norma sosial berupa adat istiadat yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Norma sosial berubah seperti hal yang sudah di *setting* oleh kelompok yang memiliki kepentingan untuk menguasai atau mendominasi suatu kelompok. Pada dasarnya norma sosial itu berubah dengan interaksi sosial dari kelompok masyarakat yang baru, yang membawa nilai yang berbeda dengan nilai lokal atau nilai yang dimiliki oleh kelompok tertentu. Selain itu perubahan norma sosial itu juga sangat dipengaruhi oleh media. Media memiliki andil besar dalam proses merubah atau bahkan menciptakan norma baru dan yang bahkan lebih ekstrem lagi menggantikan norma sosial yang ada dengan norma sosial yang baru, dan terkadang tidak sesuai dengan nilai adat istiadat itu sendiri.

B. Pengertian Dan Terbentuknya Norma Sosial

Kebiasaan hidup berkelompok adalah naluri manusia, manusia yang selalu hidup dalam bentuk koloni, tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, tidak bisa menghasilkan semua apa yang menjadi kebutuhannya inilah yang menjadikan manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, oleh sebab itulah manusia disebut sebagai makhluk sosial. Untuk memenuhi kebutuhan naluriah ini maka setiap manusia saat melakukan proses keterlibatannya dengan manusia yang lain untuk memenuhi kebutuhannya, inilah yang disebut adaptasi. Kelompok sosial adalah kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara guyub ada juga beberapa kelompok sosial yang dibentuk secara formal dan memiliki aturan-aturan yang jelas. Berdasarkan struktur kelompok dan proses sosialnya.⁴

Norma sosial adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dalam batasan tertentu, norma akan berkembang seiring dengan kesepakatan –kesepakatan sosial yang terjadi dan hal ini sering juga disebut sebagai peraturan sosial.⁵ Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukannya dalam menjalani interaksi sosialnya, keberadaan norma sosial di tengah masyarakat sifatnya memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk dikalangan kelompok tersebut.

Pada dasarnya norma itu dibentuk agar hubungan antar manusia yang ada berlangsung dengan tertib dan harmonis tanpa ada dan harus menyakiti anggota lainnya,

⁴ Burhan Bungin, *sosiologi komunikasi*. (jakarta: kencana, cet ke 3, 2008), h 43-44

⁵ Koentjaraningrat, 1980, Pokok-Pokok Antropologi Sosial, Penerbitan Universitas: Jakarta. h 27

maka aturan yang ada harus dijalankan sesuai dengan norma yang telah ada dan disepakati bersama. Norma yang berlaku tidak boleh dilanggar, siapapun yang melanggar atau bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam norma itu maka akan memperoleh hukuman atau sanksi sesuai dengan apa yang telah disepakati. Norma merupakan hasil buatan manusia sebagai makhluk sosial, pada awalnya aturan ini dibentuk secara tidak sengaja, lama-kelamaan norma ini dibentuk secara sadar dan teratur, norma ini biasanya memuat tentang segala hal yang berkaitan dengan hal-hal yang bisa dilakukan, tata tertib, aturan dan petunjuk serta standar perilaku yang wajar.⁶

Dalam satu kasus sebuah kelompok atau kita sebut saja organisasi, mendapatkan sanksi sosial berupa tidak di ikutkannya lagi kedalam sebuah perkumpulan antara beberapa organisasi, ini disebabkan karena ada kesalahan yang diperbuat oleh seorang anggota organisasi atau kelompok satu yang tergabung dalam sebuah organisasi besar lain. Kasus ini membuktikan juga bahwa kesalahan yang dilakukan dalam interaksi sosial yang melibatkan antar kelompok atau organisasi dapat mengakibatkan satu kelompok tertentu mendapatkan sanksi atas kesalahan yang dilakukan oleh salah seorang anggota dari kelompok yang tergabung dari beberapa kelompok tersebut, dengan kata lain interaksi kelompok ini bisa saja mengakibatkan satu kelompok mendapatkan sanksi atas kesalahan anggota, bukan mutlak kesalahan yang dilakukan oleh semua orang yang ada dalam kelompok itu atau kesepakatan yang salah.

Norma lahir karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Masyarakat yang berinteraksi membutuhkan aturan main, tata pergaulan yang dapat mengatur mereka untuk mencapai suasana yang diharapkan, yaitu tertib dan teratur. Untuk mencapainya maka dibentuklah norma yang berlaku sebagai pedoman yang dapat digunakan untuk mengatur pola perilaku dan tata kelakuan yang akhirnya disepakati bersama oleh anggota kelompok masyarakat tersebut.

C. Ciri, Fungsi Dan Tingkatan Norma Sosial

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas dari norma sosial yang ada ditengah masyarakat, bisasaja anatar satu wilayah dengan wilayah yang lainnya tidak memiliki aturan serta sanksi yang sama dalam menetapkan suatu norma sosial, adapun yang menjadi ciri dari norma sosial adalah⁷:

1. Pada umumnya norma tidak tertulis atau bersifat lisan semata, misalnya adat istiadat, tata pergaulan, kebiasaan dan cara serta lain sebagainya. Terkecuali pada norma hukum yang berupa tata tertib secara tertulis. Kaidah-kaidah ini disepakati oleh masyarakat dan sanksinya mengikat seluruh anggota kelompok masyarakat.

⁶ *Ibid*, h 32

⁷ Koentjaraningrat, 1980, Pokok-Pokok Antropologi Sosial, Penerbitan Universitas: Jakarta. H

2. Hasil kesepakatan dari seluruh anggota masyarakat pada wilayah tertentu. Hasil ini merujuk pada kebudayaan setempat mengenai tata kelakuan dan atauran dalam pergaulan.
3. Bersifat mengikat sehingga seluruh masyarakat mengikuti dan menjalaninya dengan sepenuh hati
4. Ada sanksi yang tegas terhadap pelanggarnya sesuai dengan kesepakatan bersama
5. Norma sosial bersifat menyesuaikan dengan perubahan sosial, artinya norma sosial bersifat fleksibel dan luwes terhadap perubahan sosial.

Setiap ada keinginan dari masyarakat untuk berubah, maka norma akan menyesuaikan dengan perubahan tersebut, meskipun tidak berubah seluruhnya, aturan ini pasti akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi di masyarakat tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat, norma memiliki beberapa fungsi atau kegunaan. Kegunaan dan fungsi adalah menjadikan semua hubungan yang terjalin antar anggota masyarakat sebagai pelaku sosial terjalin secara harmonis. Ada beberapa fungsi norma, adapun fungsi tersebut adalah:

1. Pedoman hidup yang berlaku bagi semua anggota masyarakat pada wilayah tertentu
2. Memberikan stabilitas dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat
3. Mengikat warga masyarakat, karena norma disertai dengan sanksi dan aturan yang tegas pada pelanggarnya
4. Menciptakan kondisi dan suasana tertib dalam masyarakat
5. Danya sanksi yang tegas akan memberikan efek jera kepada para pelanggarnya, sehingga tidak ingin mengulangi perbuatannya melanggar norma

Ketika norma dijadikan sebagai peraturan yang berlaku dalam suatu masyarakat ada beberapa tahapan yang dilalui oleh sebuah norma, adapun tahapan yang dilalui untuk menjadi sebuah norma sosial adalah:

1. Cara (*usage*)

Cara adalah suatu bentuk perbuatan tertentu yang dilakukan individu dalam suatu masyarakat tetapi tidak secara terus menerus. Contoh: cara makan yang baik dengan tidak mengeluarkan suara ketika mengunyah

2. Kebiasaan (*folksway*)

Kebiasaan merupakan suatu bentuk perbuatan berulang dengan bentuk yang sama yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan jelas dan dianggap baik dan benar. Contoh: memberikan sebuah hadiah kepada orang yang berprestasi dalam suatu kegiatan atau kedudukan. Memakai baju yang sopan serta bagus ketika hendak kepesta.

3. Tata kelakuan (*mores*)

Tata kelakuan adalah sekumpulan perbuatan yang mencerminkan sifat-sifat hidup dari sekelompok manusia yang dilakukan secara sadar guna melaksanakan pengawasan oleh sekelompok masyarakat terhadap anggota-anggotanya, dalam tata kelakuan terdapat unsur memaksa atau melarang suatu perbuatan.

Contoh: melarang pembunuhan, pemerkosaan atau menikahi saudara sekandung.

4. Adat istiadat (*costum*)

Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya.⁸

D. Kedudukan Norma Sosial Di Masyarakat Modern

Masyarakat adalah dimana norma sosial itu di terapkan, sebelum jauh membahas mengenai kedudukan norma sosial dalam sebuah masyarakat modern, maka akan terlebih dahulu dibahas mengenai struktur masyarakat itu sendiri. Burhan Bungin membagi struktur masyarakat sebelum membentuk suatu kebudayaan. Burhan Bungin membagi menjadi 5 struktur yang paling akhir dalam pembagian struktur beliau adalah kebudayaan. Berawal dari kelompok sosial⁹, Kelompok sosial adalah kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara guyub ada juga beberapa kelompok sosial yang dibentuk secara formal dan memiliki aturan-aturan yang jelas. Berdasarkan struktur kelompok dan proses sosialnya.

Lembaga (pranata) sosial adalah sekumpulan tata aturan yang mengatur interaksi dan proses-proses sosial dalam masyarakat, lembaga sosial memungkinkan setiap struktur dan fungsi serta harapan-harapan setiap anggota dalam masyarakat dapat berjalan dan memenuhi harapan sebagaimana yang disepakati bersama, lembaga sosial ini berfungsi untuk menciptakan ketertiban.¹⁰ Stratifikasi sosial atau strata sosial adalah struktur sosial yang berlapis-lapis dalam masyarakat,¹¹ lapisan sosial menunjukkan bahwa masyarakat memiliki strata atau kelas atau tingkatan, tetapi kelas strata atau tingkatan tersebut diberi nilai atau diberi tingkatan berdasarkan kesepakatan masyarakat atau kelompok dengan kriteria atau ketentuan yang tidak sama dalam setiap perkumpulan masyarakat atau kelompok

Selanjutnya adalah Mobilitas sosial, menurut Harton dan Hunt¹², mobilitas sosial dapat diartikan sebagai suatu gerakan perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya, mobilitas ini dapat berupa naiknya strata sosial atau kelas sosial masyarakat atau sebaliknya naiknya kelas sosial atau strata sosial yang ada masyarakat, dengan kata lain mobilitas sosial ini adalah pergerakan kelas sosial masyarakat dalam sebuah kelompok tertentu.

Secara umum ada tiga jenis mobilitas sosial yaitu gerak sosial yang meningkat (*Social Climbing*), gerak sosial menurun (*social sinking*), dan gerak sosial horizontal.¹³ ketiga jenis mobilitas sosial ini dapat dialami oleh siapa saja dan kapan saja, dan hal ini dipengaruhi oleh bagaimana perilaku manusia itu sendiri jika dilihat kembali dari usaha yang dilakukan oleh setiap personal masyarakat. Kebudayaan, ini adalah tingkatan terakhir dalam struktur manusia, kebudayaan dengan arti bebas adalah hasil dari cipta

⁸ Koentjaraningrat, 1980, Pokok-Pokok Antropologi Sosial, Penerbitan Universitas: Jakarta. h 50

⁹ Burhan Bungin, *sosiologi komunikasi*. (Jakarta: kencana, cet ke 3, 2008), h 43

¹⁰ *Ibid.* h 48

¹¹ *Ibid.* h 49

¹² Harton, Paul, B dan Hunt, Chester L, (Jakarta: Airlangga, 1984) h 188

¹³ Burhan,....h 51-52

karsa dan rasa manusia, dimana nilai-nilai yang ada pada kebudayaan tersebut tergantung kepada masyarakat yang menjalankannya. Kebudayaan¹⁴ adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktifitasnya, dengan kata lain kebudayaan adalah hasil nyata dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya.

Dari proses tersebut maka masyarakat terbentuk, serta segala sesuatu yang berkenaan dengan kebudayaan masyarakat akan ikut terbentuk juga, seperti peraturan, dan sanksi, apa-apa saja yang menjadi kaidah serta apa-apa saja yang mesti ada pada budaya tersebut, atau unsur-unsur dari kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat akan terbentuk sejalan dengan terbentuknya suatu kelompok masyarakat. Ketika kita berbicara mengenai norma sosial maka hal ini tidak terlepas juga dari pembahasan mengenai norma budaya, karena kebudayaan adalah hasil dari interaksi sosial yang dilakukan oleh kelompok-kelompok atau individu-individu yang memiliki perbedaan nilai dan budaya, tetapi disatukan dalam sebuah interaksi sosial, dan interaksi sosial ini di kuatkan oleh nilai dan aturan dalam bentuk norma. Maka norma budaya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari norma sosial sebagai bentuk umum dari norma budaya.

Teori norma budaya menurut Melvin DeFleur hakikatnya adalah bahwa media massa melalui penyajiannya yang selektif dan penekanannya pada tema-tema tertentu, menciptakan kesan-kesan pada khalayak. Oleh karena itu perilaku individual biasanya dipandu oleh norma-norma budaya mengenai suatu hal tertentu, maka media komunikasi secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku khalayak.¹⁵ Dalam hubungan ini terdapat paling sedikit tiga cara dimana media secara potensial mempengaruhi situasi dan norma bagi individu-individu, yaitu:

1. Pesan yang di bawa oleh komunikasi massa akan menggiring dan memperkuat pola pemikiran khalayak bahwa suatu bentuk sosial tertentu atau trend sosial yang baru sedang tumbuh subur dalam suatu masyarakat
2. Media komunikasi akan menekankan dan membuat khalayak lebih percaya terhadap apa yang terjadi pada saat itu, dengan pola pemikiran apa yang mereka saksikan pernah terjadi pada mereka.
3. Komunikasi massa dapat mengubah khalayak dan menggeser nilai yang berlaku pada khalayak kepada sebuah bentuk perilaku yang baru.¹⁶

Sejumlah teorisi, meskipun tak sejauh Innis atau McLuhan dalam mengupas kekuatan komunikasi massa, juga mengakui peran komunikasi massa sebagai alat kontrol sosial dan pemeliharaan tertib masyarakat. Ini sangat kontras dengan teori *libertarian* yang berkeyakinan bahwa pers atau media adalah kekuatan pembebas manusia dari tirani, kesewenang-wenangan dan kebodohan.¹⁷ Selain bisa menjadi alat

¹⁴ *Ibid*, h 52

¹⁵ Uchana, Onong effendy. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti. Bandung. h 279

¹⁶ *Ibid*. h 279-280

¹⁷ L. William Rivers-jay W.jensen, Theodore Peterson. 2003. *Media massa dan masyarakat Modern*. Prenada Media. Jakarta. h 38

pembebas, media juga bisa menjadi alat penekan, terhadap sesuatu hal yang sedang berlangsung dalam khalayak.

Berbicara mengenai media massa, maka hal yang terpenting untuk diamati selain mengemas pesan tetapi juga isi pesan yang ditayangkan atau dibawa oleh media massa, karena pesan adalah inti dari apa yang ada dalam proses komunikasi, karena pesan inilah yang akan mengubah perilaku sosial nantinya, sehingga membentuk nilai sosial baru dalam sebuah kelompok atau khalayak. Untuk memastikan hal di atas maka isi pesan yang dibawa oleh media harus juga diperhatikan sebagai pertimbangan apakah norma sosial yang akan ditimbulkan oleh efek pesan tersebut sesuai dengan keinginan komunitas. Dalam media komunikasi konten atau isi pesan memiliki motif utama yang akan memandu proses komunikasi itu apakah berjalan sesuai dengan keinginan, adapun motif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan dan membandingkan keluaran media, dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah media apa yang akan digunakan dalam menyampaikan pesan tersebut, sehingga dalam mengemas pesan tidak terjadi kesalahan dan berdampak efektif bagi penerima pesan.
2. Membandingkan media dengan realitas sosial. Dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah apakah pesan yang akan disampaikan harus sesuai dengan keadaan sebenarnya sipenerima pesan atau sedikit di *setting* agar terlihat *natural*. Contoh, mengenai kenaikan BBM, apakah isi pesan harus membela masyarakat karena dampak kenaikan BBM atau meredakan masyarakat atas kenaikan BBM tersebut.
3. Konten media sebagai cerminan nilai dan keyakinan sosial dan budaya
4. Membuat hipotesis mengenai fungsi dan efek media
5. Mengevaluasi kinerja media
6. Melakukan penelitian mengenai bias media
7. Analisa khlayak
8. Menjawab pertanyaan mengenai analisa tekstual dan wacana.¹⁸

Beberapa poin di atas dapat menjadi pertimbangan oleh pelaku komunikasi dalam pengemasan komunikasi yang dilakukan agar efek yang ditimbulkan sesuai dengan keinginan dan menjadikan Norma yang telah dirancang akan menjadi sebuah norma yang positif. Dalam hal ini media memiliki peran sebagai pembentuk norma sosial yang positif. Pesan yang membangun bila tidak dikemas dengan baik maka efek yang dihasilkan tidak akan maksimal dan tidak akan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan utama, sebagai contoh pesan yang disampaikan melalui media Televisi. Iklan Rokok, banyak iklan yang ditayangkan dan ditampilkan sangat apik dan ciamik, hal ini sangat kontradiktif dengan pesan yang ingin disampaikan pemerintah, yaitu menyarankan kepada masyarakat untuk mau berhenti merokok, usaha yang dilakukan pemerintah dalam hal peringatan agar masyarakat mau berhenti merokok kalah “kemasan” dengan iklan rokok yang ditayangkan produsen rokok.

Simbol serta bahasa yang dikemas oleh produsen rokok ternyata mendapat kedudukan tersendiri di masyarakat, dan hal ini telah menggeser norma sosial semestinya, bagaimana tidak, realitas yang dihasilkan oleh Iklan rokok serta usaha

¹⁸ McQuail denis. 2011. *Teori komunikasi massa McQuail*. Salemba Humanika. Jakarta. h 78-80

pemerintah dalam membujuk masyarakat mau berhenti merokok ternyata mendapat nilai nol besar, anak SMP dengan gampang menjawab ketika ada masyarakat yang mengingatkan kepada mereka bahwa rokok belumlah pantas untuk mereka konsumsi di usia yang masih sangat belia. “Gak ngerokok gak ganteng, ga ngerokok gak gaul”, bahasa ini pernah ditayangkan di TV, tetapi saya lupa ini iklan rokok apa dan tahun berapa tayangnya, Ternyata bahasa itu menjadi norma baru untuk menesahkan dan melegalkan perilaku merokok siswa SMP yang merokok, sungguh sangat jauh dari harapan, dan hal ini terjadi karena pesan yg disampaikan untuk mengingatkan bahwa perilaku merokok itu tidak baik untuk kesehatan dan tubuh, karena hal ini telah menjadi lumrah, karena terkesan TV menjadi pembuka jalan bagi pelegalan atas sikap yang mereka lakukan.

E. Norma Sosial Dan Media Massa

Media massa berperan penting dalam pembentukan norma sosial, media menjadi sebuah *trend setter*, dimana masyarakat apabila menginginkan sesuatu pastilah mereka merujuk kepada media massa, terkhusus televisi, periklanan yang ditayangkan di televisi adalah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti untuk mempelajari bagaimana dan apa yang diinginkan oleh masyarakat. Teori norma sosial ini biasanya digunakan dalam hal perekonomian, dimana teori ini membantu untuk mempelajari perilaku ekonomi masyarakat dalam sebuah kelompok atau tingkatan sosial, penelitian ini mengarahkan kepada sikap masyarakat dalam tingkah dan perilaku ekonomi masyarakat, dalam setiap kelompok budaya atau masyarakat pasti berbeda dalam perilaku ekonomi.

Kontrol sosial oleh media massa begitu ekstensif dan efektif, sehingga sebagian pengamat menganggap kekuatan utama media memang disitu. Sebagai contoh, Joseph Klapper melihat adanya kemampuan “rekayasa kesadaran” oleh media, dan ini dinyatakan sebagai kekuatan terpenting media massa, yang bisa dimanfaatkan untuk tujuan apapun. Rekayasa kesadaran sudah ada sejak lama, namun media adalah yang memungkinkan hal ini dilaksanakan secara cepat dan besar-besaran.¹⁹ Dalam hal ini media komunikasi memiliki peran yang besar dan penting untuk menjadikan media sebagai salah satu pemberi informasi kepada masyarakat, adapun fungsi teori komunikasi massa itu sendiri adalah:

1. Untuk menjelaskan pengaruh-pengaruh komunikasi massa. Pengaruh ini mungkin yang kita harapkan seperti pemberitaan kepada masyarakat selama pemilihan, atau yang tidak diharapkan, seperti menyebabkan peningkatan kekerasan dalam masyarakat.
2. Untuk menjelaskan manfaat komunikasi massa yang digunakan oleh masyarakat. Dalam beberapa hal, melihat manfaat komunikasi massa oleh masyarakat menjadi lebih bermakna daripada melihat pengaruhnya. Pendekatan ini mengakui adanya peranan yang lebih aktif pada audiens komunikasi. Setidaknya ada dua faktor yang digabung untuk memberikan tekanan yang lebih besar pada aktivitas audiens dan

¹⁹ L. William Rivers-jay W. Jensen, Theodore Peterson. 2003. *Media massa dan masyarakat Modern*. Prenada Media. Jakarta. h 39

penggunaan komunikasi massa daripada pengaruhnya. Salah satu faktornya adalah perubahan teknologi komunikasi yang bergerak menuju teknologi yang semakin tidak tersentralisasi, pilihan menggunakan yang lebih banyak, diversitas isi yang lebih besar, dan keterlibatan yang lebih aktif dengan isi komunikasi oleh pengguna individual.

3. Untuk memberikan pembelajaran dari media massa.
4. Untuk menjelaskan peran media massa dalam pembentukan pandangan-pandangan dan nilai-nilai masyarakat.²⁰

Media massa jika dihubungkan dengan norma sosial bisa dianalogikan seperti proses pemahatan sebuah batu. Batu ibarat norma sosial dengan bentuk yang jelas dan berlaku tegas dimasyarakat, norma sosial juga dianggap sebagian masyarakat atau kelompok sebagai hukum terkuat setelah norma hukum yang memang memiliki sanksi yang tegas, karena merupakan kesepakatan bersama, dan telah melalui tahapan yang pada akhirnya bermuara pada adat kebiasaan, yang apabila dilanggar maka akan mendapatkan sanksi sosial, berupa pengucilan yang paling terendah dan pengasingan atau mengeluarkan dari kelompok adalah sanksi yang lebih tegasnya.

Hal-hal yang dianggap “pamali” bisa menjadi hal yang lumrah bila media memang di arahkan untuk hal yang seperti itu (sesuatu yang melanggar norma sosial), dan anggota kelompok yang memiliki norma sosialpun seperti menghalalkan dan terkesan membiarkan ini terjadi, peran media dalam menggeser dan bahkan menggantikan norma sosial menjadi sebuah nilai baru, sangat luar biasa. Bahkan nilai yang ingin disosialisasikan tersebut bertentangan dengan adat istiadat yang ada. Media juga mengubah bentuk kontrol sosial. Paul Lazarsfeld dan Robert K Merton juga melihat media dapat menghaluskan paksaan sehingga tampak seperti bujukan. Merka mengatakan kelompok-kelompok kuat sedang mengendalikan teknik manipulasi melalui media untuk mencapai apa yang diinginkannya, termasuk agar mereka bisa mengontrol secara lebih halus.²¹

Norma sosial yang ada dewasa ini berubah dari kesepakatan yang mempertimbangkan adata serta kebiasaan sebuah kelompok berubah menjadi kepentingan yang “dititipkan” melalui sebuah media dengan motif kepentingan sekelompok yang ingin menguasai. “Dahulu kami tak ada ini mengantri dengan gaya kek gini, tapi sekarang tah siapa yang mengajarkan orang ni untuk mengantri gak liat-liat apa yang ada didalam antrian itu orang tua renta “²², ini adalah bentuk kekesalan seorang tua yang merasa pada zaman mereka apabila ingin menunggu giliran (antrean), sebagai orang timur akan mendahulukan orang tua apabila ada dalam panjangnya antrian. Tetapi nilai ini telah berubah karena gerusan interaksi sosial yang terjadi di masyarakat, lama-kelamaan nilai yang terkesan egoislah yang dipakai.

²⁰ Werner J. Severin – James W. tankard, Jr. 2008. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media massa*. h. 14.

²¹ L. William Rivers-jay W.jensen, Theodore Peterson. 2003. *Media massa dan masyarakat Modern*. Prenada Media. Jakarta. h 39

²² Bentuk kekesalan seorang tua ketika mengantri panjang untuk mendapatkan santunan dana dari program pemerintah, yang kebetulan penulis ada ditempat kejadian untuk keperluan yang berbeda.

Masih banyak contoh dalam kehidupan sehari-hari yang bila kita amati ternyata norma sosial yang sesuai dengan kebudayaan sebuah kelompok telah berubah menjadi hal yang berbeda dan terkadang tidak sesuai lagi dengan adat istiadat suatu kelompok, tetapi hal itu menjadi sesuatu yang biasa, karena komunikasi massa melalui media massanya telah mengambil peran dalam mengubah semua itu.

F. Perubahan Sosial Dan Fungsi Norma Sosial

Marshall McLuhan juga menaruh perhatian terhadap dampak-dampak media massa. Teorinya menyatakan bahwa media massa mengubah hakikat kebudayaan, baik akar maupun cabang-cabangnya. McLuhan terutama menyimak mekanisme fisik media komunikasi.²³ Anak-anak diajarkan bahwa kemampuan baca merupakan alat utama untuk belajar secara formal, dan ia dilatih mencari makna dari untaian alfabet. Namun media cenderung menjadi khalayaknya pasif dalam menerima berbagai informasi yang disampaikannya. McLuhan berpendapat bahwa cara belajar yang berbeda ini akan menumbuhkan persepsi budaya yang berbeda pula, dan disinilah media menciptakan sendiri struktur budayanya.²⁴

Televisi melibatkan indra lebih banyak ketimbang media cetak. McLuhan berpendapat televisi bahkan dapat melibatkan khalayaknya sehingga khalayaknya menjadi bagian apa yang ditayangkan oleh televisi. Jelas bahwa citra yang ditimbulkannya pun lebih kuat sehingga apa yang disampaikan televisi akan lebih meresap dari pada efek media yang berasal dari media lain. Komunikasi massa adalah satu aktifitas sosial yang berfungsi dimasyarakat. Robert K Merton mengemukakan, bahwa fungsi aktifitas sosial memiliki dua aspek yaitu²⁵ fungsi nyata (*manifest Function*) adalah fungsi nyata yang diinginkan, kedua fungsi tidak nyata atau fungsi yang tersembunyi (*latent function*), yaitu fungsi yang tidak diinginkan, sehingga pada dasarnya setiap fungsi sosial dalam masyarakat itu memiliki efek fungsional dan disfungsional.

Fungsi komunikasi media massa, sebagai aktivitas sosial masyarakat, komunikasi media juga mengalami hal yang serupa. Seperti pemberitaan bahaya Tsunami terhadap kehidupan masyarakat pantai. Disatu sisi pemberitaan tersebut adalah informasi mengenai bagaimana masyarakat pantai dapat menghindari bahaya tsunami ketika bencana itu datang, tetapi dalam sisi lain informasi itu juga dapat menimbulkan ketakutan di masyarakat pantai atau pesisir.

Dalam hal ini lah komunikasi massa memiliki kedudukan yang penting dalam menstabilkan sebuah informasi yang harus disajikan kepada masyarakat, apa dan bagaimana hendaknya informasi itu disampaikan, sehingga tidak tercapai sebuah multi tafsir di tengah masyarakat nantinya. Ada beberapa fungsi dari komunikasi massa yang berkenaan dengan media, yaitu:²⁶ Fungsi pengawasan, Fungsi *social Learning*, Fungsi penyampaian informasi, Fungsi transformasi budaya, Hiburan.

²³ L. William Rivers-jay W. Jensen, Theodore Peterson. 2003. *Media massa dan masyarakat Modern*. Prenada Media. Jakarta. h 299

²⁴ *Ibid* h 299

²⁵ Burhan Bungin, *sosiologi komunikasi*. (Jakarta: Kencana, cet ke 3, 2008), h 78

²⁶ *Ibid* h 78-81

Dari kelima fungsi yang di paparkan diatas ada poin ke empat yang menjadi fokus, yaitu fungsi transformasi budaya, budaya juga memiliki unsur-unsur yang salah satunya adalah adanya nilai dan norma serta sanksi bagi anggota yang melanggarnya. Yang paling terpenting dalam proses komunikasi massa dalam konteks budaya adalah bagaimana budaya yang ditransformasikan kepada kelompok lain yang memiliki budaya yang berbeda, dengan harapan bahwa budaya yang disajikan dapat diterima sebagai nilai yang positif.

G. Penutup

Dalam sebuah tatanan masyarakat yang majemuk dan memiliki latar beragam baik dari segi budaya, pendidikan, sosial ekonomi bahkan jenis kelamin. Maka tidaklah heran ketika akan ada dampak atau gesekan yang akan ditimbulkan oleh heterogenitas tersebut. Akan tetapi bukan hanya heterogenitas tersebut yang dapat menjadikan sebuah budaya akan berubah, bahkan tatanan masyarakat yang mengalami imbas dari kemajuan komunikasi massa dan media akan ikut berubah.

Berubahnya sebuah tatanan masyarakat membentuk sebuah budaya baru atau budaya baru yang menjadikan sebuah tatanan masyarakat yang baru dipengaruhi oleh kecanduan atau ketergantungan media oleh lapisan masyarakat, mereka akan berusaha menyampaikan sebuah informasi baru kepada sesama komunitas mereka apabila ada sesuatu hal yang mereka anggap sesuai dengan keberadaan dan kebutuhan mereka saat itu.

Akan tetapi perubahan yang akan terjadi dapat berupa hal positif ataupun negatif, hal ini dapat kita redam melalui penguatan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan adat istiadat serta kekuatan agama yang paling utama. Perubahan merupakan sebuah kepastiaan, akan tetapi mempertahankan sebuah kebenaran dan prinsip apalagi nilai agama merupakan sebuah kemutlakan yang harus kita jaga dan lestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andito, *Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998)
- Ardianto, Elvinaro dan Lokiat Komala Erdinaya. *Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005)
- Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, Dan Diskursus Komunikasi Dimasyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2006)
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Junaedi, Fajar, *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis* (Yogyakarta: Santusta, 2007)
- Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1975)
- Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Islam: Arkeologi dan Islam di Indonesia*: (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998)
- Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Penerbitan Universitas, 1980)
- Kholil, Syukur, *Komunikasi Islami* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007)
- L. William Rivers-jay W. Jensen, Theodore Peterson, *Media Massa Dan Masyarakat Modern*. (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Liliweri, Alo, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2001)
- McQuail Denis, *Teori Komunikasi Massa McQuail*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)
- Mulyono Sumardi, *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1982)
- Mulyana, deddy. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006)
- Poerbatjaraka, R, Ng, *Riwayat Indonesia I*, (Jakarta: Yayasan Pembangunan, 1952)
- Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya, 2007)
- Soeprapto, Riyadi, *Interaksionisme Simbolik Perfektif Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Averroes Press, 2001)
- Uchana, Onong effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003)
- Werner J. Severin – James W. tankard, Jr, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa* (Jakarta: Kencana, 2008)